BIOSCIENTIAE
Volume 23, Nomor 2, Mei 2026, Halaman 149 - 158
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/bioscientiae

PEMANFAATAN TANAMAN OBAT SEBAGAI TRADISI BEBUBUS DI DESA PRINGGASELA NUSA TENGGARA BARAT

Nurvazila Virdaus*, Munawir Sazali

Program Studi Tadris IPA Biologi, Universitas Islam Negeri Mataram,
Jl. Gajah Mada No.100, Jempong Baru, Baru Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83116
*Corresponding author: fazilafirda29@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the use of medicinal plants in the bebubus tradition of the Sasak community in Pringgasela Village, East Lombok. The aim of this study is to understand the utilisation and ethnobotanical role of medicinal plants. This study employs a qualitative descriptive approach to understand, describe and analyse aspects of the traditional bebubus culture. Data collection was carried out in April 2025 through interviews with belian (elders) and residents of Pringgasela, followed by analysis using thematic analysis based on the Miles & Huberman model, involving data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the Bebubus tradition remains preserved and is passed down through the generations. The main ingredients used in the Bubus-making process include galangal (*Kaempferia galanga*), fennel (*Foeniculum vulgare*), rice (*Oryza sativa*), fenugreek (*Trigonella foenum-graecum*), champaca flowers (*Magnolia champaca*), ylang-ylang flowers (*Cananga odorata*), and edelweiss (*Anaphalis javanica*). The people of Pringgasela believe in the efficacy of Bebubus in treating various health issues such as fever in children, denggong, tiwang (itching), and amar ghaib (disturbances caused by supernatural beings).

Keywords: Bebubus, ethnobiology, Lombok, medicinal plants.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keragaman multikultural yang harus dilestarikan dengan menjaga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Salah satu upaya pelestarian keragaman multikultural dapat dilakukan melalui dunia pendidikan karena menjadi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu pendidikan adalah proses untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui transfer nilai dan keunggulan budaya lokal sehingga mahasiswa mampu menjadi ahli waris dan pengembang budaya bangsa (Khery dkk., 2022), menurut (Forestrania dkk., 2023), indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati yang terbukti dengan dimilikinya sekitar 30.000 jenis

tumbuhan, diantaranya sekitar 9.600 tumbuhan diperkirakan memiliki khasiat dalam pengobata.

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat lengkap. Anugerah ini membuat Indonesia menjadi negara pengobatan herbal terbaik di dunia. Beragam jenis tanaman obat dapat tumbuh dengan subur di negara kita. Tanaman obat menjadi bahan utama dalam pembuatan jamu dan obat-obatan herbal. Semakin tersohornya istilah *back to nature*, semakin mendorong pemanfaatan tanaman herbal yang berefek baik terhadap kesehatan serta semakin sering dilakukannya kajian atau studi terkait tanaman herbal oleh para ilmuwan. (Savitri. 2016)

Di Indonesia penggunaan obat tradisional masih dipercaya oleh beberapa kalangan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Obat tradisional ialah ramuan yang terdiri atas bahanbahan yang diperoleh dari tumbuh-tumbuhan, bahan hewani, mineral, sari yang dicampur, dan diracik untuk dikonsumsi serta dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat dapat mengobati penyakit. Obat tradisional juga disebut dengan obat herbal, karena bahan-bahan yang digunakan berasal dari bahan alami (Adiyasa & Meiyanti, 2021), (Sundari dkk., 2022) mengatakan bahwa setiap daerah memiliki beberapa macam obat tradisional yang khas, begitu juga di Pulau Lombok yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Suku Sasak yang merupakan masyarakat asli daerah ini masih mengandalkan beberapa tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional.

Pengobatan tradisional adalah salah satu kekayaan tradisi dalam kebudayaan Indonesia. Pengobatan tradisional atau lebih dikenal dengan pengobatan alternatif merupakan cara pengobatan yang memanfaatkan tumbuhtumbuhan dan hewan untuk mengobati berbagai penyakit. Namun, dilihat dari jumlah pemanfaatannya, tumbuhan lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. (Arrozi dkk., 2020)

Obat tradisional Indonesia terbuat dari campuran tumbuhan dan terbukti secara empiris dapat digunakan untuk memelihara kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit. Penggunaan obat tradisional sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat Indonesia, karena dianggap berkhasiat, dan relatif lebih murah harganya. Namun, ada beberapa pandangan yang kurang baik juga tentang jamu, seperti dianggap

banyak yang ilegal atau palsu, dan masyarakat menganggap jamu sebagai minuman yang biasa saja. (Muslimin L. 2017)

Salah satu contoh tradisi yang masih hidup dan dihormati di Indonesia adalah tradisi pengobatan dan ritual Bebubus di kalangan masyarakat Sasak di Lombok Timur. Bebubus adalah ritual pengobatan nonmedis yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dilakukan hingga saat ini. (Putri & Kusuma, 2024**)** mengatakan bahwa, masyarakat Sasak percaya bahwa Bebubus memiliki kekuatan penyembuhan spiritual yang tidak hanya bersifat medis, tetapi juga gaib. Tradisi ini dipimpin oleh seorang pengantung, yang memiliki keahlian turun-temurun dalam meramu obat dan memimpin ritual pengobatan dengan doa-doa dan mantra khusus. (Rahman, A. 2018)

Seiring perkembangan zaman, ritual-ritual tradisional seperti Bebubus menghadapi tantangan yang semakin besar, terutama dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Penelitian menunjukkan bahwa modernisasi sering kali menyebabkan masyarakat meninggalkan tradisi lokal karena dianggap tidak relevan lagi dengan kebutuhan masa kini. Namun, di sisi lain, banyak pula masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan. Dalam hal ini, Bebubus menjadi salah satu contoh tradisi yang terus hidup dan berkembang di tengah modernisasi. (Sabrina Dwi Lestary, 2024)

Berdasarkan perilaku masyarakat sasak pringgasela yang lebih cenderung masih banyak melakukan pengobatan tradisional bebubus. Oleh karena itu, dengan melihat permasalahan yang ada peneliti sangat tertarik melakukan penelitian pemanfaatan tanaman obat sebagai tradisi bebubus di desa pringgasela lombok timur sebagai bahan ajar buku saku etnobiologi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja manfaat tanaman obat dalam tradisi bebubus pada suku sasak pringgasela.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metod deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan merode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan April 2025. Jenis

analisis data deskriptif kualitatif sering digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena budaya tradisional bebubus dalam kehidupan masyarakat Sasak husunya Kecamatan Pringgasela Lombok Timur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Jumlah responden pada penelitian ini, sebanyak 2 belian, yaitu Inak Kur dan Inak Murtini, kemudian ada 3 masyarakat, yaitu inak Sirli, Lulandari, dan Abdiyati Lestari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di desa pringgasela yang memiliki luas wilayah 497 hektar memberikan gambaran awal mengenai skala geografis penelitian, yang sangat relevan untuk memahami potensi sumber daya alam, distribusi penduduk, serta karakteristik demografis desa. esa Pringgasela yang tergabung dalam gugusan 10 desa lain mengindikasikan adanya interkoneksi dan kemungkinan saling ketergantungan antar desa dalam berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, maupun budaya. Identifikasi desa-desa tetangga seperti Rempung, Jurit, Pengadangan, Aik Dewa, Jurit Baru, Pringgasela Timur, dan Timbanuh juga sangat relevan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis konteks regional yang lebih luas bagi Desa Pringgasela. Keberadaan desa-desa di sekitarnya dapat memengaruhi pola perdagangan, aksesibilitas terhadap pasar, penyebaran inovasi, serta dinamika sosial dan budaya.

Penggunaan tanaman obat sebagai obat bisa dengan cara diminum, ditempel, dihirup sehingga kegunaannya dapat memenuhi konsep kerja reseptor sel dalam menerima senyawa kimia atau rangsangan tanaman obat (biofarmaka) yang dapat digunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk diracik dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat merupakan salah satu ramuan paling utama produk-produk obat herbal. Tanaman obat adalah bahan yang berasal dari tanaman yang masih sederhana, murni, belum

diolah. Tanaman obat adalah tanaman atau bagian tumbuhan yang digunakan menjadi bahan obat tradisional atau obat herbal, bagian tanaman yang dipakai untuk bahan pemula bahan baku obat. Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tumbuhan tersebut dipakai sebagai obat. Tanaman obat adalah obat tradisional yang terdiri dari tanaman-tanaman yang mempunyai khasiat untuk obat atau dipercaya mempunyai khasiat sebagai obat. Di mana khasiatnya diketahui dari hasil penelitian dan pemakaian oleh Masyarakat. (Sarno, 2019)

Bebubus adalah sebuah ritual yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat Lombok Timur. Bebubus tidak hanya diyakini dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, tetapi dalam konteks keyakinan budaya, bebubus hanya dapat dilakukan oleh pengantung (pemangku). Hanya keturunan dari pengantung terdahulu yang bisa mewariskan pengobatan bebubus tersebut. Ritual bebubus ini memiliki keunikan dalam pelaksanaannya serta memiliki nilai-nilai yang melekat dalam pelaksanaannya. Unsur magis memang begitu kental dalam ritual ini, dan memiliki nilai-nilai yang ditunjukkan dalam setiap proses ritual. Bebubus memiliki beragam ritual dengan tujuan yang berbeda-beda, ada yang bertujuan untuk penyembuhan berbagai macam penyakit. (Amin, M., *et al* 2021)

Tabel 1. Hasil Pengamatan Tradisi Bebubus

No	Nama Famili	Nama Genus/Spesies	Nama Lokal	Manfaat	Bagian yang digunakan
1.	Fabaceae	*Trigonella Foenum-graecum*	Kelabet/Kelabat	Kelabat (fenugreek) mengandung berbagai nutrisi penting seperti serat, protein, karbohidrat, lemak, vitamin (A, C, K), dan mineral seperti zat besi, mangan, magnesium, dan kalsium.	Biji
2.	Poaceae	*Oryza Sativa*	Menik/Beras	Beras mentah mengandung mengandung Vitamin B12 yang tinggi bermanfaat untuk	Biji

				mendukung proses metabolisme tubuh, antioksidan yang tinggi untuk menangkal radikal bebas dan mineralmineral yang dapat melancarkan sistem pencernaan.	
3.	Asteraceae	*Anaphalis javanica*	Kembang sitifatimah/edelwis	Kencur mengandung flavonoid yang dapat menghambat banyak reaksi oksidasi, radang (inflamasi) dan berfungsi sebagai antibakteri, kencur juga mengandung saponin yang mempunyai aktivitas antibakteri.	Bunga
4.	Magnoliaceae	*Magnolia champaca*	Kembang cempaka	Ini mengandung senyawa antimikrobial, sehingga tumbuhan ini dapat digunakan sebagai obat anti infeksi.	Bunga
5.	Annonaceae		Kembang kenanga	kandungan kimia bunga kenanga yaitu saponin, flavonoid, tanin, steroid, minyak atsiri, senyawa polifenol yaitu β-kariofien, α-terpineol, linalool, methylbenzoate, benzil salysilat, terpineol, myristicin, dan benzil benzoate.	Bunga
6.	Apiaceae	*Foeniculum vulgare*	Adas	Adas mengandung flavonoid untuk mencegah dan mengurangi inflamasi dan anti oksidan, natrium bikarbonat digunakan untuk	Biji

7.	Zingiberaceae	*Kaempferia galanga*	Sekur/Kencur	mengobati perut kembung pada bayi, kolin pada adas berfungsi membantu tidur lebih nyenyak, melancarkan kontraksi dan pergerakan otot. Kencur mengandung flavonoid yang dapat menghambat banyak reaksi oksidasi, radang (inflamasi) dan berfungsi sebagai antibakteri, kencur juga mengandung saponin yang mempunyai aktivitas antibakteri.	Umbi

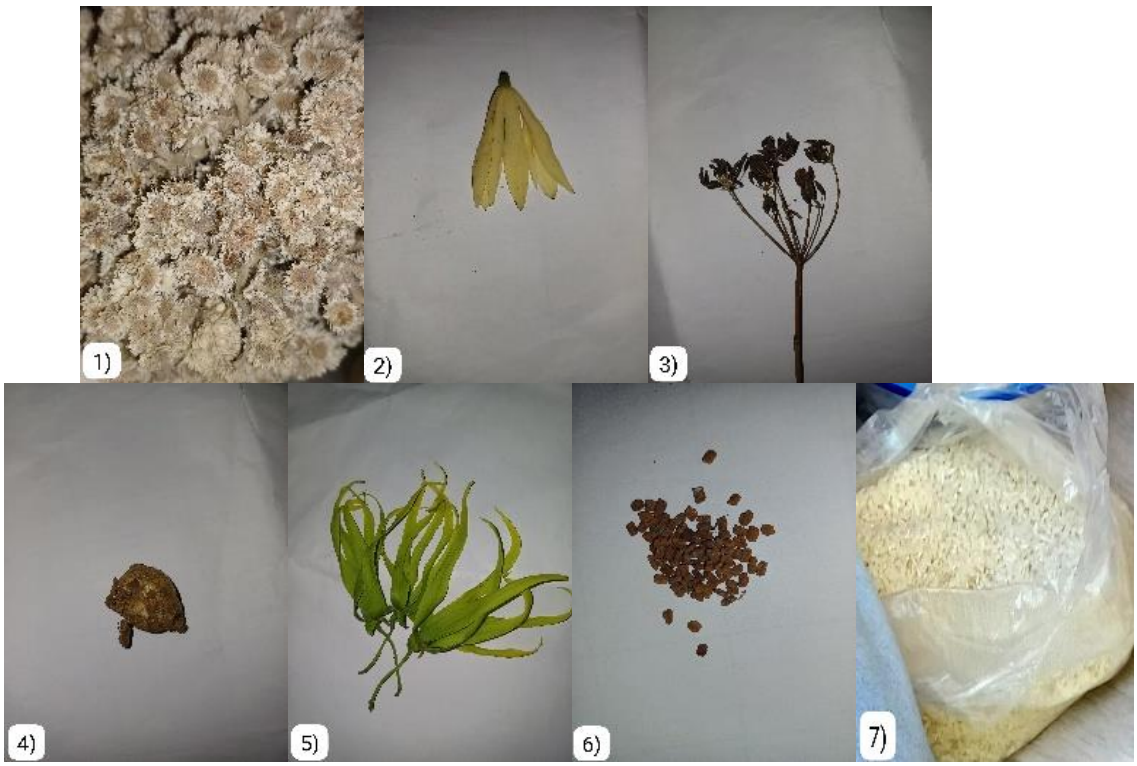

Gambar 1. Tanaman obat yang digunakan untuk belian untuk tradisi bebubus oleh masyarakat pringgasela yaitu 1) Edelwis (*Anaphalis javanica),*2) Bunga Cempaka *(Magnolia champaca),* 3) Adas *Foeniculum vulgare),* 4) Kencur *(Kaempferia galanga),* 5) Bunga Kenanga *(Cananga odorata),* 6) Kelabet *(Trigonella Foenum-graecum),* 7) Beras

Hasil penelitian yang di dapatkan jenis tanaman obat yang di gunakan dalam tradisi bebubus yaitu, Edelwis (*Anaphalis javanica),* memiliki beberapa manfaat dalam pengobatan tradisional, terutama dalam mengatasi masalah kulit, pernapasan, danpencernaan. Kandungan antioksida n, anti-inflamasi, dan antimikroba pada edelweiss menjadi kunci manfaatnya. Bunga Cempaka *(Magnolia champaca),* ini mengandung senyawa antimikrobial, sehingga tumbuhan ini dapat digunakan sebagai obat anti infeksi. Adas *Foeniculum vulgare),* Kencur *(Kaempferia galanga),* Bunga Kenanga *(Cananga odorata),* kandungan kimia bunga kenanga yaitu saponin, flavonoid, tanin, steroid, minyak atsiri, senyawa polifenol yaitu β-kariofien, α-terpineol, linalool, methylbenzoate, benzil salysilat, terpineol, myristicin, dan benzil benzoate. Bunga kenanga memiliki kandungan sebagai antioksidan, antimikroba, antibiofilm, antiinflamasi, antivektor, repellent, antidiabetes, antifertilitas dan antimelanogenesis. Kelabet *(Trigonella Foenum-graecum)* mengandung berbagai nutrisi penting seperti serat, protein, karbohidrat, lemak, vitamin (A, C, K), dan mineral seperti zat besi, mangan, magnesium, dan kalsium. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat kita ketahui bahwa tradisi bebbubus di desa pringgasela masih di lesatarikan sampai saat ini. Hasil wawancara dari beberapa informan, yaitu belian dan masyarakat pringgasela. Inak kur dan inak murtini merupakan belian (pemangku) tradisi bebubus di desa pringgasela, kedua belian ini menegaskan bahwa pengwtahuan ini didapatkan secara turun temurun dari leluhur masyarakat sasak. Proses pembuatan bubus merupakan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tanaman obat. Bahan-bahan yang digunakan seperti kencur, adas, beras, kelabat, bunga cempaka, bunga kenanga, dan edelwish. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan tradisi bebubus ini di rendam selama 30 menit, setelah itu dihaluskan, lalu di bentuk sesuai dengan jenis kelamin pasien. Jika pasien perempuan bentuk bubus yang di dapatkan bulat (seperti lingkaran), kemudian ketika pasien tersebut laki-laki bentuk bubus yang didapatkan panjang. Masyarakat pringgasela

meyakini efektivitas bebubus dalam mengatasi berbagai keluhan penyakit. Bubus memikili manfaat yang diyakini oleh masyarakat pringgasela untuk menyembuhkan demam pada bayi, denggong, tiwang (penyakit gatal-gatal), amar ghaib (gangguan makhluk halus), dan lain sebagainya. Hal ini di percaya oleh masyarakat pringgasela dimana pengobatan tradisional dan modern selalu beriringan.

KESIMPULAN

Penelitian ini meneliti penggunaan tanaman obat dalam tradisi Bebubus yang masih dipraktikkan dan diwariskan oleh masyarakat Sasak di Desa Pringgasela, Lombok Timur. Dalam penyusunan Bubus, bahan utamanya adalah kencur, adas, beras, kelabat, bunga cempaka, bunga kenanga, serta edelweiss. Warga Pringgasela meyakini bahwa "Bebubus" mampu mengatasi berbagai keluhan kesehatan seperti demam anak, denggong, tiwang (gatal-gatal), dan amar ghaib (gangguan dari makhluk halus). Tradisi ini mencakup ritual penyembuhan yang bersifat non-medis, yang dipimpin oleh seorang belian, yang memperoleh pengetahuan tersebut dari generasi ke generasi. Dalam proses pembuatannya, bahan direndam selama 30 menit, lalu dihaluskan dan dibentuk sesuai dengan jenis kelamin pasien (bulat untuk perempuan dan panjang untuk laki-laki). Meski menghadapi tantangan modernisasi, tradisi Bebubus tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, *4*(3), 130–138. Https://Doi.Org/10.18051/Jbiomedkes.2021.V4.130-138

Arrozi, P., Burhanuddin, N., & Saharudin, N. (2020). Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *MABASAN*, *14*(1), 17–30. Https://Doi.Org/10.26499/Mab.V14i1.308

Forestrania, R. C., Saputri, F. A., Sari, K. C. D. P., Maria, N., Rukmana, T. I., Risni, H. W., Ariestanti, D. M., & Elya, B. (2023). Hanjeli, Rosela And Stevia Cultivation Training In Sasak Panjang Village, Bogor Regency. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 76–91. Https://Doi.Org/10.31849/Dinamisia.V7i1.12947

Khery, Y., Sarjan, M., Nufida, B. A., & Efendi, I. (2022). Etnosains Tumbuhan Nyamplung (Chalophyllum Inophillum L.)

Dalam Tradisi Masyarakat Sasak. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, *2*(4), 176–188. Https://Doi.Org/10.36312/Bjkb.V2i4.120

Muslimin L, Bagus W, Setiyawan B, Et.Al. Kajian Potensi Pengembangan Pasar Jamu. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perdagangan Dalam Negeri Badan Penelitian Dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan; 2017. *Kementerian Kesehatan Indonesia*.

Putri, H., & Kusuma, A. S. (2024). *Etnobotani Tradisi Bebubus Suku Sasak: Kajian Etnografi Harmonisasi Manusia-Alam Untuk Mewujudkan Sdgs Di Pulau Lombok*.

Rahman, A. (2018). Tradisi Bebubus Di Lombok: Antara Kepercayaan Dan Pengobatan Tradisional. *Jurnal Etnografi Nusantara*, 9(3), 111-125.

Sabrina Dwi Lestary. (2024). Ritual Bebubus Dalam Perspektif Budaya Sasak: Simbolisme, Keunikan Dan Relevansi Di Era Modern. *JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, *1*(3), 93–101. Https://Doi.Org/10.62238/Jupsi.V1i3.105

Sarno, S. (2019). PEMANFAATAN TANAMAN OBAT (BIOFARMAKA) SEBAGAI PRODUK UNGGULAN MASYARAKAT DESA DEPOK BANJARNEGARA. *ABDIMAS UNWAHAS*, *4*(2). Https://Doi.Org/10.31942/Abd.V4i2.3007

Savitri, Astrid. (2016). *Tanaman Ajaib Basmi Penyakit Dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. Depok: Bibit Publisher

Sundari, E., Harisanti, B. M., & Nurhidayati, S. (2022). Identifikasi Tumbuhan Obat Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, *10*(2), 785. Https://Doi.Org/10.33394/Bioscientist.V10i2.5461